



THE DIFFERENCE BETWEEN THE PROSOCIAL TENDENCY REGULAR CLASSES AND SPECIAL CLASSES AT SMAN 1 AND SMAN 3 SEMARANG

Zaldhi Yusuf Akbar, Anita Listiara *)

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 7460051

Yusa.zaldy@yahoo.com, Ap7470@yahoo.com

Abstract

Prosocial behavior as a form of social concern for the environment, including the look thinner in education, especially in grade specific and regular classes at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang. This study aims to determine whether there is any difference between student prosocial tendencies regular classes with high school students a special class consisting of students and an Olympic-class acceleration in Semarang. The hypothesis of this study is that there are differences between students' prosocial tendencies regular classes and special classes of students.

*This study used a convenient sampling technique for a special class population stands at 103 and 128 regular classroom. The data was collected prosocial tendencies scale consisting of 39 items (reliability coefficient = 0.920). Data analysis was performed with a statistical test of independent samples *t* test. Based on the obtained value difference test $t = -0.491$ with $p = -0.624$ ($p > 0.005$). Mean of 121.94 while the regular students Mean Grade special for 122.62. Descriptively, this figure means that there are differences in prosocial tendencies, but no significant relationship between students' regular classes and special classes of students.*

The results of this study illustrate that the regular class students and students of special classes have a level of prosocial tendencies, but not significantly different scores because although special class students have less time because of busy but the attention of the school and the student's ability at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang makes no difference prosocial tendencies, but no significant relationship between students' regular classes and special classes of students of SMAN 1 and SMAN 3 Semarang.

Keywords: *prosocial tendencies, students regular classes, special classes of students, teenagers*

*) *Penulis Penanggung Jawab*

PENDAHULUAN

a. Permasalahan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan hidupnya. Interaksi yang baik antar individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditunjukkan dengan mengembangkan budaya prososial begitu pula pada kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Prososial sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan semakin terlihat menipis ketika mobilitas tinggi khususnya di kota-kota besar membuat setiap individu menjadi sangat sibuk dan terpaku pada kepentingan pribadinya masing-masing serta lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat jangka pendek.

Tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dapat berupa perilaku prososial. Prososial merupakan salah satu nilai yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu kala dan harus dilestarikan. Eisenberg (dikutip Carlo, 2010) mengemukakan bahwa remaja yang prososial akan mengutamakan norma dan aturan sosial sehingga cenderung menghindari perilaku-perilaku antisosial yang tidak sesuai dengan keyakinan, nilai, dan ketertarikan mereka.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Selama masa transisi, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sebagai media dalam membantu perkembangan kognitif, fisik dan psikososial. Salah satu lingkungan yang memberi pengaruh adalah lingkungan sekolah (Papalia, 2008. h.534). Sekolah menjadi hak sekaligus kewajiban bagi warga negara dan juga sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

Setiap remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi yang berhubungan dengan pentingnya perilaku prososial. Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dikutip Ali dan Asrori, 2008, h.168) menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku.

Asher dan Coie dalam penelitian yang dilakukan oleh Gembeck dkk (2005, h.425) mengungkapkan bahwa anak-anak yang menunjukkan perilaku prososial akan lebih diterima oleh lingkungan teman sebayanya dan begitu pula sebaliknya. Individu remaja yang prososial senang terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial yang positif, sedangkan individu dengan kecenderungan prososial rendah lebih sering terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang menyimpang (Ellis dkk dalam Carlo dkk, 2010, h.193). Prososial memberi kesempatan bagi individu remaja untuk belajar berkontribusi

dalam kehidupan sesama karena dapat menjembatani terpenuhinya kebutuhan individu lain.

Tujuan dari prososial dalam bidang pendidikan adalah erat hubungannya dalam menjalin dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, sehingga terlihat dalam bentuk menolong guru maupun teman-teman di lingkungan sekolah dan menerapkan perilaku ini dalam kelas (Moreno, 2010, h 380).

Salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam berperilakunya remaja adalah lingkungan sekolah. Pendidikan inilah yang dapat membentuk perilaku siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup bangsa adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas serta mengembangkan potensi sumber daya manusia. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Penyelenggaraan pendidikan diawali dengan program klasikal massal yaitu penyelenggaraan yang berorientasi lebih pada jumlah siswa. keterbatasan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa yang memiliki kecerdasan tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004).

Penyelenggaraan sistem percepatan kelas (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu strategi alternatif yang relevan. Di sisi lain bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa, juga bertujuan untuk mengimbangi kekurangan yang terdapat pada strategi klasikal-massal (Hawadi, 2004, h.1).

Moreno juga menambahkan klasifikasi anak berbakat, kelas yang paling cocok adalah kelas khusus. Kelas khusus yang tersedia salah satunya adalah kelas akselerasi yang dalam ini merupakan kelas luar biasa. Kelas khusus ini hanya mempercepat materi yang seharusnya belum bisa diajarkan, sehingga bisa diajarkan karena untuk mempercepat mempelajarinya, sehingga kelas ini hanya untuk anak yang memiliki kemampuan yang memadai (Moreno, 2010, h 54).

Program pendidikan ini memiliki tujuan dan harapan khusus yang ingin dicapai, yaitu menyelesaikan pendidikan lebih cepat sesuai dengan potensinya, efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Program ini mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi siswa dan memacu untuk siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, dan emosional secara seimbang (Hawadi, 2004, h.13)

Kelas khusus yang ada di SMA di Semarang adalah kelas akselerasi, selain kelas ini ada kelas olimpiade, kelas ini merupakan kelas yang siswanya hanya

difokuskan untuk olimpiade. Kelas olimpiade ini ada pada kelas 10 dan 11 dan pada kelas 12 siswa kelas ini mulai bergabung dengan kelas reguler. Kelas ini pun hanya membahas tentang semua mata pelajaran namun lebih memfokuskan mata pelajaran yang diolimpiadekan (Anonim, 2010)

Kelas akselerasi merupakan bagian dari kelas khusus yaitu kelas yang populer yang memang diimpikan oleh banyak orang tua. Padahal tidak semua anak pintar cocok untuk masuk ke dalam kelas ini. Saat mendengar adanya program kelas akselerasi Rt (38 tahun) langsung tertarik. Ia pun berusaha mencari tahu syarat yang diperlukan agar anaknya bisa masuk ke dalam program tersebut kelas akselerasi, akhirnya anaknya pun masuk kedalam kelas akselerasi setelah melalui proses yang panjang dalam seleksi yang ketat, Rt pun rela sebelum seleksi mengikutkan dalam pelajaran tambahan dan pelatihan ESQ (Emosional Spiritual Quotien) untuk pengembangan kepribadiannya (Evidia, 2012)

Kebanggaan selalu muncul dari orang tua karena anaknya masuk kedalam kelas akselerasi, anak pun semakin kritis apabila tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan bahkan, anak mencari jawaban sampai membuka internet. Dalam hal ini semakin terlihat bahwa akselerasi hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswanya, siswa merasa bahwa dirinya lebih pintar dibandingkan siswa lain yang tidak masuk kedalam kelas akselerasi. (Evidia, 2012).

Program kelas akselerasi di SMAN 3 yang diberlakukan sejak 2004 juga terdapat kekurangan berkaitan dengan masalah sosial siswa dan berbagai pengalaman sosial sebaya tidak dialami oleh siswa kelas akselerasi, karena porsi pembelajaran siswa akselerasi lebih banyak dibandingkan dengan siswa reguler. Memang secara kognitif para siswa kelas akselerasi bagus, tetapi karena kesibukan yang luar biasa akhirnya porsi kehidupan sosial ini kurang, disisi internal, kelas akselerasi lebih terlihat eksklusif dan membuat siswanya merasa lebih dibandingkan dengan siswa reguler sehingga membuat kelompok-kelompok dalam sekolah. beberapa siswa yang masuk kelas akselerasi bukan karena keinginannya tetapi orang tua sehingga bagi siswa seperti itu proses belajarnya tidak bisa maksimal dan tentu juga berdampak terhadap hasilnya (Siddik, 2010).

Aspek sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari terlihat kurang tampak pada siswa. Kondisi tersebut terdapat pada fenomena orang tua yang cenderung lebih bangga melihat anaknya menjadi juara kelas daripada menjadi penolong bagi temannya yang mengalami kesulitan pelajaran. Kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa aspek kognitif cenderung lebih dihargai dari pada aspek sosial emosional. Semakin banyaknya kelas khusus yang dibuka merupakan indikator bahwa aspek kognitif lebih mudah diterima oleh masyarakat karena memang lebih membanggakan dibandingkan kelas reguler (Evidia, 2012)..

Kegiatan belajar mengajar kelas khusus sering dijumpai siswa yang pindah, mengundurkan diri atau pindah ke kelas reguler dengan alasan yang kurang jelas. Berdasarkan data sekolah penyebab pindah kelas adalah ketidaknyamanan kondisi kelas karena persaingan yang sangat ketat, sehingga beberapa siswa yang tidak

mampu dalam persaingan memutuskan untuk mengundurkan diri atau pindah ke kelas reguler.

Kesibukan yang tinggi dan interaksi yang kurang membuat mereka kurang tanggap dan terkadang kurang bisa diatur, siswa tersebut cenderung mengganggu temannya, sehingga kegiatan belajar mengajar dalam kelas menjadi terganggu (Latifah, dalam Hawadi, 2004, h.4). Untuk melayani siswa tersebut, diperlukan program khusus yang lebih cepat atau lebih luas dari pada program reguler.

Pada dasarnya kelas akselerasi mempunyai tanggung jawab tersendiri yang memang berbeda dengan siswa kelas reguler. Keadaan ini yang membuat siswa akselerasi dipacu untuk belajar dan mempertahankan prestasinya di kelas. Untuk mempertahankan prestasi di dalam kelas membuat anak lebih fokus pada hal-hal akademis. Terkesan terbatas dengan aktivitas sosial karena kurang adanya waktu untuk bergaul dengan individu diluar kelasnya (Agusetianingsih, 2009).

Aktivitas kelas khusus ini membuat siswa menjadi berkurang kesempatannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya. Tuntutan untuk selalu berhadapan dengan materi pelajaran, bahkan masih ditambah dengan beberapa aktivitas les. Selain itu siswa kelas khusus juga mendapatkan jam pelajaran tambahan di akhir pekan dan ketika malam pun harus dihadapkan pada aktivitas belajar berjam-jam yang seharusnya digunakan untuk program ekstrakurikuler juga dialokasikan untuk praktikum atau evaluasi materi pelajaran (Agusetianingsih, 2009).

Program kelas reguler yang berada di SMA di Kota Semarang memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas khusus, hal ini karena siswa kelas reguler memiliki tugas yang lebih sedikit sehingga memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan kelas khusus (anonim, 2010)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial semakin hari semakin menurun. Ketika seseorang memiliki waktu yang sempit dan terburu-buru cenderung untuk tidak menolong orang lain dengan alasan karena tidak mengenal orang tersebut. Selain itu semakin banyak orang-orang berada di lokasi kejadian membuat persentase individu yang menolong semakin kecil dibandingkan dengan ketika ada sedikit orang cenderung lebih besar untuk menolong (Baron dan Byrne, 2005, h.93).

Pada dasarnya permasalahan kelas khusus diakibatkan dengan berkurangnya kepedulian sosial disebabkan kurangnya interaksi sosialnya. Ketika interaksi sosial siswa terbatas maka menurunkan intensitas menolong. keterbatasan waktu menjadi faktor yang sangat menentukan dalam intensitas menolong. Bisa dipahami bahwa menolong adalah istilah yang paling luas, termasuk kepada semua bentuk dari hubungan membantu. Membantu merupakan perluasan dari perilaku prososial (Agusetianingsih, 2009).

Eisenberg dan Mussen (1994, h.2) menjelaskan bahwa perilaku prososial mengarah pada perilaku sukarela yang dimaksud untuk membantu kelompok atau individu lain. Perilaku prososial ini memiliki konsekuensi yang positif bagi orang lain. Bentuk-bentuk perilaku prososial ini seperti menolong, berbagi, kerjasama, jujur, dan berderma dengan melayani kebutuhan orang lain. Perilaku prososial ini

muncul atas inisiatif sendiri, termasuk juga bentuk pertolongan apa yang akan digunakan individu dalam memberikan bantuan pada orang lain.

Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku individu. Dalam sepanjang tahap perkembangan yang membentuk perilaku prososial berasal dari genetik selain itu lingkungan juga mempengaruhi dalam membentuk perilaku prososial. Ketika perilaku prososial dibentuk secara baik yang didukung oleh lingkungan dan genetik maka akan memberi dampak yang positif bagi setiap individu dalam kehidupan bersama dilingkungan (Knafo, A .2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengkaji perbedaan tendensi prososial antara siswa kelas reguler dan kelas khusus pada SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang, karena penelitian tentang judul ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan adakah perbedaan tendensi prososial antara siswa kelas reguler dan kelas khusus pada SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang.

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Tendensi Prososial

Definisi tendensi prososial adalah perilaku yang mengarah pada perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk membantu kelompok atau individu lain yang membutuhkan dalam bentuk menolong, berbagi, kerja sama, jujur, dan berderma.

B. Definisi Kelas

Jenis Kelas (*Ability grouping*) adalah adalah pengelompokkan siswa dalam kelas yang sama berdasarkan kemampuan akademiknya. Siswa yang tingkat penguasaan akademiknya baik, dijadikan satu dan dipisahkan dengan kelompok siswa yang tingkat penguasaan akademiknya kurang baik.

HIPOTESIS

Terdapat perbedaan tendensi prososial antara siswa kelas reguler dan kelas khusus pada SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

- 1. Variabel Kriteriaum : Tendensi Prososial**
- 2. Variabel Prediktor : Jenis Kelas**

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. **Tendensi Prososial** : Tendensi prososial dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai skor total yang diperoleh pada pengisian skala tendensi prososial. Semakin tinggi skor dari skala tendensi prososial maka semakin tinggi tendensi prososialnya demikian pula semakin rendah skor dari skala tendensi prososial maka semakin rendah tendensi prososialnya.
2. **Jenis kelas** : Jenis kelas dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai data siswa yang didapatkan dari pengisian lembar identitas pada skala tendensi prososial pada dua jenis kelas yaitu jenis kelas reguler dan kelas khusus.

C. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ditentukan dengan karakteristik sebagai berikut

1. Karakteristik dari populasi penelitian ini adalah Siswa Kelas khusus yaitu kelas Akselerasi dan Olimpiade dan siswa kelas reguler di SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang yang diterima pada tahun ajaran 2011/2012.
2. Siswa bersekolah di SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang.
3. Masuk atau diterima pada tahun ajaran 2011/2012.

Metode pengambilan sample yang digunakan penelitian ini menggunakan teknik sampling *convenience*, yaitu pemilihan didasarkan kenyamanan dalam proses penelitian. *Convenience*. Syarat yang diperlukan dalam teknik sampling ini yang dibutuhkan adalah ijin dari kepala sekolah untuk pengambilan berapa jumlah subjek dalam populasi yang digunakan untuk pengambilan sampling.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan skala tendensi prososial sebanyak 39 item ($\alpha = 0.920$)

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik berupa analisis teknik *Independent sample t-test* yang merupakan salah satu teknik statistik parametrik. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) for Windows versi 17.00.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Pada tabel di bawah ini disajikan uji normalitas sebaran data penelitian yang menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat varians yang homogen antara sampel kelas reguler dan kelas khusus. Varians yang homogen menggambarkan bahwa terdapat persamaan antara kedua sampel tersebut. Uji homogenitas dari kedua sampel tersebut menghasilkan $F = 0,049$ dengan $p = 0,825$ ($p > 0,05$). Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians antara kedua sampel penelitian adalah homogen.

B. Uji Hipotesis

Perbedaan tingkat Tendensi prososial pada kelas reguler dan kelas khusus di SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang secara berkala ditunjukkan dengan nilai $t = -0,491$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,624$ ($p < 0,05$).

Deskripsi Statistik Subjek Penelitian

Skala	Mean	Mean hipotetik	Standar deviasi	SD hipotetik
Prososial kelas reguler	121,94	97,5	9,672	19,5
Prososial kelas khusus	122,62	97,5	10,020	19,5

Berdasarkan tabel di atas, mean kelas reguler ditunjukkan dengan nilai 121,94 sedangkan mean untuk kelas khusus sebesar 122,62. Sehingga didapati hasil bahwa **ada perbedaan namun tidak signifikan** tendensi prososial antara siswa kelas reguler dan kelas khusus pada SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang Kategorisasi dan rentang nilai skor subjek penelitian variabel tendensi prososial sebagai berikut :

Berdasarkan hasil dapat dilihat bahwa nilai $t = -0,491$ dengan signifikansi $p = 0,825$ menunjukkan bahwa hipotesis alternatif teruji secara empiris.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tendensi prososial antara siswa kelas reguler dan kelas khusus. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan namun tidak signifikan antara tendensi prososial pada siswa kelas reguler dan siswa kelas khusus pada SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **teruji secara empiris**.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siswa kelas reguler dan kelas khusus menunjukkan bahwa siswa kelas reguler memiliki tingkat tendensi prososial yang berbeda namun tidak signifikan, sehingga dapat diartikan kurang meyakinkan. Hasil penelitian ini dapat memperkuat penjelasan dari Wahab (2004) tentang adanya perbedaan perilaku prososial siswa SMA yang berada di kelas khusus dan reguler namun tidak signifikan.

Perbedaan kelas khusus dan reguler diawali kesadaran dunia pendidikan di Indonesia untuk memberikan layanan belajar terhadap siswa-siswa berintelgeni

tinggi atau siswa berbakat semakin meningkat, ditandai dengan munculnya fenomena penyelenggaraan program percepatan belajar (kelas akselerasi) di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum. Terlihat pada program kelas percepatan yang diberlakukan sejak tahun 1998 oleh Depdiknas namun, sampai sekarang masih ada kekurangan terutama berkaitan dengan perbedaan hubungan sosial siswa. Memang secara kognitif para siswa kelas akselerasi bagus, tetapi karena kesibukan yang luar biasa akhirnya membuat siswa hanya memikirkan bagaimana cara bertahan di dalam kelas khusus ini (Hawadi, 2004, h.2).

Penyelenggaraan sistem percepatan kelas (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu strategi alternatif yang relevan, di samping bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa, juga bertujuan untuk mengimbangi kekurangan yang terdapat pada strategi klasikal-massal (Hawadi 2004, h.1).

Program pendidikan ini memiliki tujuan dan harapan khusus yang ingin dicapai, yaitu menyelesaikan pendidikan lebih cepat sesuai dengan potensinya, efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi siswa, sehingga memacu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional dan emosional secara seimbang (Hawadi, 2004, h.13).

Kelemahan utama penyelenggaraan kelas khusus di SMA adalah bahwa percepatan pendidikan dari tiga tahun menjadi dua tahun hanya terjadi pada ranah kognitif (pengetahuan dan intelek) dan tidak terjadi pada ranah afektif dan ranah psikomotorik. Perkembangan potensi akademik siswa kelas akselerasi dipercepat, tetapi potensi-potensi yang lain tidak dipercepat (Alsa 2006), namun salah satu kelas khusus yaitu kelas akselerasi. Waktu belajar siswa SMA kelas akselerasi yang diperpendek dari tiga tahun menjadi dua tahun membuat aktivitas belajar siswa kelas akselerasi menjadi padat, jumlah jam belajar di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah jam belajar siswa kelas reguler. Selain itu setiap hari siswa kelas akselerasi diberi tugas atau pekerjaan rumah. (Agusetyaningsih, 2009)

Dua siswa kelas akselerasi dari dua SMA Negeri di Semarang, ketika diwawancarai mengatakan bahwa kegiatan belajar mereka tidak mengganggu pergaulan sosialnya, aktivitas organisasi yang ditekuni, kegiatan ekstra kurikuler, atau kegiatan-kegiatan lain yang selama ini mereka lakukan sebelum masuk kelas akselerasi. Menurut mereka yang berubah adalah, bahwa mereka hanya perlu mengatur waktu dan menambah jam belajar.

Menurut Holman (Eisenberg, 2005 h.568) tendensi prososial adalah kecenderungan untuk berperilaku prososial dan perkembangannya berasal lingkungan yang paling dekat yaitu keluarganya, dari kecil sudah tertanam dalam kecenderungan berperilaku prososial sehingga didapatkan dari penelitian ini ada peningkatan kecenderungan perilaku prososial dari usia 2 tahun. Selain itu lingkungan luar mengambil peran sebesar 60 % dan keluarga 40 % sehingga Sosialisasi dari lingkungan lebih memberikan efek dari pada pujian yang didapatkan dari orang tua, sehingga lingkungan khususnya sekolah menjadikan pengaruh yang

banyak dalam hal berperilaku, terutama kecenderungan perilaku prososial pada remaja.

Penelitian Knafo (2008) menjelaskan bahwa lingkungan akan mempengaruhi perilaku individu, termasuk perilaku prososial. Pengaruh ini terjadi ketika siswa kelas khusus terstimulasi oleh lingkungan sosial karena berada dalam satu kelas dengan siswa lain yang kemampuan intelektualnya sebanding, sehingga lebih memberikan tantangan dan tidak memungkinkan bermalasan dalam belajar sehingga siswa kelas khusus tidak hanya berdampak besar pada kemampuan intelektual (Handayani, 2010) namun juga kemampuan sosial termasuk penyesuaian sosial.

Penelitian tentang penyesuaian oleh Handayani semakin memperkuat bahwa ada perbedaan namun tidak signifikan antara siswa kelas reguler dan siswa kelas khusus kondisi tersebut diakibatkan karena lingkungan keluarga yang terus mendukung dalam berhubungan sosial baik antara anggota keluarga hal ini juga merupakan pengaruh lingkungan yaitu dukungan keluarga yang membuat kemampuan sosial, penyesuaian diri menjadi baik. (Jayati, 2009).

Aktivitas dan tugas belajar yang padat membuat siswa menggunakan banyak waktunya untuk belajar, melakukan kegiatan belajar bersama, menggunakan banyak sumber belajar, dan menggunakan berbagai strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelola lingkungan dan sumber daya.

Aktivitas belajar yang padat menjadikan siswa kelas akselerasi mampu melakukan pemerikayaan materi (*enrichment*) yang diperoleh siswa kelas akselerasi melalui tugas mandiri dan tugas kelompok yang dikerjakan di luar jam sekolah. Beban dan tugas belajar di dalam dan di luar jam sekolah ternyata menjadi *stressor* positif (*eustress*) bagi siswa kelas akselerasi (Alsa, 2006). Kenyataan ini tidak membuat siswa kelas khusus merasa jenuh dengan aktifitas yang ada (Sari, 2009), sehingga akan membuat perilaku sosialnya tidak terlalu berbeda jauh antara siswa kelas khusus dan reguler.

Siswa kelas khusus memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas reguler, hal ini memang karena terjadi karena pembinaan yang baik untuk memunculkan proses pendidikan yang berkualitas dalam pengelolaan lingkungan sehingga menjadi acuan bahwa siswa kelas khusus ada perbedaan namun tidak signifikan dengan siswa reguler. Hanya kemampuan kognitif siswa reguler masih tertinggal dengan siswa kelas khusus (Alsa, 2006)

Keunggulan siswa kelas khusus yang terjadi adalah perkembangan fisik siswa sudah kuat, perkembangan kognitif siswa sudah siap, dan yang lebih penting adalah bahwa siswa cerdas dan berbakat, *learning ratenya* lebih unggul dibandingkan siswa normal seusianya. Mereka mampu mengubah sikap mental dalam menghadapi kecepatan dan kepadatan belajar, sehingga mereka lebih aktif, memiliki komitmen, dan *fight* dalam belajar; berbeda dengan keadaan mereka sebelumnya ketika di kelas reguler SMP, yang mereka nilai kurang gigih dan kurang daya juang (Alsa, 2006).

Alsa (2007) dalam penelitian mengatakan tentang keuntungan dan kerugian program akselerasi dalam hal ini penelitian yang membantah adanya dampak negatif program akselerasi, khususnya dalam perkembangan psikososial siswa. Penelitian

yang dilakukan Kraus (dikutip Lindgren, 1976. h. 65) menemukan bahwa penyesuaian sosial siswa yang mengikuti program akselerasi adalah baik, hal ini menjadi acuan bahwa ada perbedaan namun tidak signifikan perilaku sosial terutama prososial antara siswa kelas reguler dan khusus.

Pendalaman serta pengalaman belajar bersifat variatif. Pemberian kedalaman materi dengan menggunakan kemampuan berfikir abstrak tingkat tinggi tidak terealisasi; karena materi dan metode pembelajaran yang diterima siswa kelas akselerasi tidak berbeda dengan yang diterima oleh siswa kelas reguler. Perluasan pengetahuan dengan memberikan mata pelajaran di luar kurikulum reguler juga tidak terlaksana.

Cara pembelajaran dan praktek di laboratorium yang dilakukan oleh kelompok subjek dari kelas khusus dan reguler sama. Pemberian pengalaman belajar dengan melibatkan siswa dalam kehidupan masyarakat, di instansi, kunjungan ke museum, atau pembelajaran oleh tokoh masyarakat. Pengalaman belajar melalui kegiatan eksplorasi dilakukan oleh kelas khusus sehingga semakin terlihat meskipun waktu luang kelas khusus lebih sedikit namun lebih efektif. Waktu lebih efektif karena disertai dengan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan perilaku sosial kelas khusus, perilaku sosial merupakan bagian prososial.

Urban-overload hypothesis yang diutarakan oleh Deaux dkk (dalam Sarwono, 2002, h.336) menjelaskan bahwa individu yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulus sehingga cenderung tidak peduli dengan kesulitan orang lain. Permasalahan ini tidak berlaku ketika siswa tinggal di wilayah Jawa Tengah karena hubungan di dalam masyarakat yang kental dengan gotong royong membuat pengaruh ini masuk kedalam ranah pendidikan. Interaksi yang kental dengan budaya jawa meskipun kelasnya berbeda antara kelas khusus dan reguler namun tetap memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Berdasar kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas akselerasi memenuhi salah satu asumsi penyelenggaraan program akselerasi tentang belajar kontekstual. Seperti pada umumnya pembelajaran konvensional di kelas reguler, yang kurang memperhatikan perkembangan ranah afektif siswa, di kelas akselerasi juga terjadi demikian. Namun untuk kelas akselerasi kelemahan ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena satu dari lima standar kompetensi yang akan dicapai program akselerasi berhubungan dengan ranah afeksi, seperti pemahaman diri sendiri, pemahaman terhadap orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti.

Menurut Alsa (2007) padatnya aktivitas belajar siswa kelas khusus di SMA sejauh ini tidak menimbulkan dampak negatif. sekolah tetap harus melakukan pemantauan terhadap kinerja akademik dan perilaku siswa pada semester awal, khususnya kepada siswa yang tidak memenuhi kualifikasi, karena kelompok inilah yang potensial mengalami masalah penyesuaian.

Kelemahan lain ketika penyelenggaraan kelas akselerasi tidak sesuai harapan adalah tidak dipenuhinya persyaratan IQ minimal siswa kelas akselerasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rejeki (2005) di Solo, Alsa (2006) di Yogyakarta, dan Nuraida,

dkk. (2007) di Jakarta, menemukan beberapa siswa SMA kelas akselerasi kurang memenuhi syarat minimal yang dipersyaratkan. Konsekuensinya, mereka harus belajar lebih keras, menggunakan sebagian besar waktunya untuk belajar agar tidak tertinggal dari teman-temannya sekelas. Akibatnya mereka tidak punya banyak waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Siswa kelas khusus inilah yang potensial mengalami permasalahan akademik, yang bisa berakibat pada gangguan perkembangan personal dan sosial. Sekolah harus memberikan prioritas pertama kepada kelompok siswa ini dalam memantau kinerja akademik dan perilaku mereka sebagai tindakan preventif.

Richardson dan Benbow (1990) dari hasil penelitiannya yang dilakukan secara longitudinal (dimulai sejak subjek duduk di kelas 2 SMP sampai lulus sarjana) menemukan bahwa tidak ada keterkaitan antara pendidikan akselerasi dengan interaksi sosial, penerimaan diri, harga diri, dan *locus of control*.

Berdasarkan penelitiannya Brody dan Benbow (1987) menemukan bahwa tidak ada dampak negatif dari berbagai model pendidikan akselerasi. Elliot, dkk. (1999, h.123) mengatakan bahwa sekarang reaksi-reaksi negatif terhadap penyelenggaraan kelas akselerasi sudah jauh berkurang, bahkan berubah menjadi positif dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada serta hasil dari penelitian peneliti ini dan pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan namun tidak signifikan tingkat tendensi prososial antara siswa kelas reguler dan kelas khusus. Pada dasarnya meskipun siswa kelas khusus kurang memiliki banyak waktu namun mereka tetap dapat mengatur waktu serta mendapatkan kegiatan untuk meningkatkan perilaku sosialnya.

Siswa kelas khusus pada dasarnya memang terlalu sibuk dalam kegiatan pembelajaran sehingga perlahan-lahan melupakan aspek psikososial, namun pihak sekolah memiliki perlakuan berbeda untuk anak kelas khusus. Perlakuan khusus ini membuat aspek psikososial tidak berbeda jauh dari siswa kelas reguler meskipun teralihkan oleh aspek kognitif. Metode yang ditempuh adalah dengan memberlakukan kunjungan ke desa-desa dengan tujuan untuk dapat mengerti kehidupan di wilayah yang berbeda sehingga akan meningkatkan perasaan sosial dan meningkatkan interaksi sosial (anonim, 2012)

Perlakuan untuk siswa kelas khusus yaitu tinggal di desa dalam waktu lama, sehingga akan memunculkan sikap prososial, karena di desa yang memang biasa dilakukan adalah gotong royong, selain itu juga ada bakti sosial, pengobatan gratis, out bound dan bimbingan konseling. Kegiatan ini membuat perilakunya tidak akan berbeda dengan siswa kelas reguler dalam hal psikososial (Anonim, 2012).

Kunjungan-kunjungan dalam kegiatan belajar mengajar ke desa-desa, acara baksos, donor darah, kunjungan-kunjungan yang lain serta dengan adanya dukungan orang tua yang besar membuat penyesuaian diri siswa kelas khusus tidak terlalu berbeda dengan siswa kelas reguler, sehingga membuat tendensi prososial antara siswa kelas khusus dan reguler sama atau dapat pula berbeda namun tidak signifikan.

Berdasarkan hal ini tinggal di desa dalam waktu lama akan memunculkan tendensi prososial, karena di desa yang memang biasa dilakukan adalah gotong royong, selain itu juga ada bakti sosial, pengobatan gratis, out bound dan bimbingan konseling, akan membuat perilakunya tidak akan berbeda dengan siswa kelas reguler dalam hal psikososial (Anonim, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t independent sampel, Peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan tendensi prososial antara siswa kelas reguler dan kelas khusus pada SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang namun tidak signifikan.

Saran

Dari hasil ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan bahwa tendensi prososial kelas reguler dan kelas khusus ada perbedaan namun tidak signifikan, maka peneliti menyarankan bagi para siswa baik kelas reguler maupun kelas khusus untuk meningkatkan kepeduliannya bukan hanya pada teman sekelas namun pada lingkungan serta siswa-siswa dari sekolah lain yang tidak kenal dengan cara memberikan bantuan semaksimal mungkin apabila siswa baik dari kelas lain maupun sekolah lain memiliki permasalahan.

2. Bagi sekolah pengelola Program kelas khusus

Bagi pengelola seharusnya memberikan kunjungan-kunjungan dengan intensita yang lebih tinggi untuk siswa kelas khusus yang dalam hal ini perlu untuk mengenal kehidupan diluar, sehingga akan dapat meningkatkan perkembangan sosio emosional siswa, serta memberikan pelatihan-pelatihan tentang sosio emosional sehingga selain siswa kelas khusus memiliki kemampuan kognitif yang menunjang, siswa kelas khusus ini juga memiliki tendensi sosial yang tinggi..

a. Bagi SMAN 1

Penentuan penempatan kelas yang digunakan untuk kelas khusus tidak terpisah dari kelas reguler sehingga siswa kelas khusus dapat berhubungan langsung dengan kelas reguler. Penambahan agenda kegiatan rutin untuk meningkatkan perkembangan sosio emosional seperti *homestay*, studi banding dan permainan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan sosio emosional.

b. Bagi SMAN 3

Menambah agenda kegiatan rutin untuk meningkatkan perkembangan sosio emosional seperti *homestay*, study banding dan permainan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan sosio emosional.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang siswa kelas khusus dapat melakukan perluasan orientasi kancan dengan memperluas subjek, karena mulai banyak sekolah membuka kelas khusus mulai tahun ini di Kota Semarang. Pergantian variabel juga dapat dilakukan untuk peneliti selanjutnya seperti tendensi agresivitas atau perilaku lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2011). *Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos pada Remaja*. <http://sman1-smg.sch.id/2011/html/indeks.php> Diakses tanggal 18-Juni 2012/
- Anonim. (2012). *Profil SMAN 3 Semarang*. Diakses pada tanggal 18-Juni 2012/ <http://sman1-smg.sch.id>
- Anonim. (2011). *Perlu kah ada kelas olimpiade di SMAN 8 Yogyakarta*.
Diakses dari <http://sman8yogya.sch.id/html/index.php?id=berita&kode=58>
diakses tanggal 25 juli 2012.
- Agusetianingih, R. (2009). *Perbedaan Kegiatan Belajar Antara Siswa Akseleras dan Siswa Reguler di SMA Negeri Se-Kota Malang. (Skripsi)* tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Alsa, A. (2006). *Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berasas Regulasi Diri dan Prestasi Belajar Matematika pada Pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. (Desertasi)* Tidak diterbitkan.
- Alsa.A. (2007) *Keunggulan dan Kelemahan program akselerasi SMA*. UGM. Yogyakarta
- Ali, M. & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Anak Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S . (2008). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S (2007). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2003). *Social Psychology*. Ed. 10. Boston : Pearson Education.
- Brody, L.E. & Benbow, C.P. (1987). Acceleration strategies: How effective are they for the gifted? *Gifted Child Quarterly*, 31, 105-110. <http://cty.jhu.edu/research/biblio/html>.
- Bierhoff, H.W . (2002). *Prosocial Behavior*. New York : Psychology Press.

- Carlo, Gustavo, Mestre M.V, Samper, P. Tur.A and Brian.S (2010) *The longitudinal relations among dimensions of parenting styles, sympathy, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors. Journal of Behavioral Medicine. 25:5, 425-438.*
- Darwanti, (2009). Implementasi Program Percepatan Kelas (akselerasi) di SMA Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2008/2009. (Skripsi) tidak diterbitkan.
- Dayakisni, T.& Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2005). Diakses dari [http//direktorat pendidikan luar biasa](http://direktorat.pendidikan.luarbiasa) diakses pada tanggal 18 Desember 2011.
- Duncan, S.C., Duncan, T. E., Strycker, L.A.,& Chaumeton, N.R. (2002). Relations Between Youth Antisocial and Prosocial Activities. *Journal of Behavioral Medicine. 25:5, 425-438.*
- Carlo, Gustavo., Randall, Brandy A., Crockett, Lisa. J.,& Roesch, Scott, C. (2007). A Latent Growth Curve Analysis of Prosocial Behavior Among Rural Adolescents. *Journal of Research on Adolescence. 17:2, 301-324.*
- Cresswell,W.J, (2002). *Educational Research. Second edition*. New York .Prestice Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2007), *Materi Sosialisasi dan pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tingkat SMA*.
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. (1994). *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Eisenberg, N. (2005). Diakses dari [http//eisenberg.at.al.com](http://eisenberg.at.al.com): diakses pada tanggal 23 juli 2012
- Elliot, S.N, Kratochwill, T.R., Littlefield, J. and Travers, J.F. (1999). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Evidia.S.(2010).*Republika* diakses dari [//http://republika//index.php](http://republika/index.php) pada tanggal 20-Oktober 2011
- Gembeck, M.J.Z., Geiger, T.C.,Crick, N.R. 2005. Relational and Physical Aggression, Prosocial Behavior, and Peer Relation (Gender Moderation and

Bidirectional Associations. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 25, No. 4, 421-452.

Gibson, J.T. (1980). *Psychology for The Classroom*. Ed. 2. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Hawadi, R.A. (2004). *Akselerasi (A-Z Informasi Program Percepatan dan Anak Berbakat Intelektual)*. Jakarta : Gramedia

Handayani, Lestari. (2010). Perbedaan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa Kelas XI Program Reguler dan Akselerasi di SMA Negeri 4 Malang. (*Skripsi*) tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang

Isnandar, (2010) Hubungan Antara konsep diri dengan perilaku prososial pada SMA 1 Purworjo: *Skripsi* (tidak diterbitkan)

Jayati, C.D (2009) Perbedaan Penyesuaian sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi. *Skripsi* (tidak diterbitkan), Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lefrancois. G.R (2000) *Psychology for teaching*. Ed 10. Belmont: Wadsworth Thamsom Learning.

Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses dari <http://kamusbahasaindonesia.org> pada tanggal 02 Agustus 2012.

Kolesnik, W.B. (1970). *Educational Psychology*. Second edition. New York: McGraw-Hill Book Company

Knafo, A. & Israel, S. (2008). *Genetic and Environmental Influences on Prosocial Behavior.*, Jerusalem : Psychology Departement The Hebrew Universitas Jerusalem.

Moreno, R. (2010). *Edicational psychology*. New York : John Wiley & Sons, Inc

Mussen, P.H. (1989). *Essential of Child Development and Personality*. New York : Harper and Row Publisher Inc.

Nuraida, Hawadi, L.F. dan Moesono, A. (2007). Dampak Program Akselerasi Indonesia yang Berbasis Kurikulum Nasional Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Akselerasi Tingkat SMA di Jakarta. *Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*.

Papalia, E.D. Old, S.W. & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana

- Perwitasari, D. (2007). Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri. (*Skripsi*) tidak diterbitkan). Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Rejeki, S. (2005). Kompetensi Sosial Ditinjau dari Harga Diri dan Religiusitas pada Siswa Program Akselerasi dan Siswa Program Reguler. (*Desertasi*) Tidak diterbitkan. Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Retnaningsih. (2005). Jurnal Peranan Kualitas Attachment, Usia dan Gender pada Perilaku Prosocial. ISSN: 18582559, Depok: Universitas Gunadarma.
- Richardson, T.M. and Benbow, C.P. (1990) Long-Term Effects of Acceleration on the Social-Emotional Adjustment of Mathematically Precocious Youths. *Journal of Educational Psychology, Volume 8 No. 3*, 464-470.
- Santrock, J.W. (2007), *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi 6. (Alih Bahasa: adelar, Shinto, B dan Saragih, Sherly) Jakarta : Rineka Cipta
- Santrock, J.W. (2010), *Educational Psychology*. Edisi 15. University of Texas at Dallas. McGraw-Hill
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sears, D.O., Freedman, J.L. and Peplau, L.A. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Siddik. (2011). Diakses dari http://kelas_akselerasi_ganggu_masalah_sosial_siswa.htm Diakses pada tanggal 18-Juni 2012/
- Twenge, J.M., Ciarocco, N.J. and Bartels, J.M. (2007). Social Exclusion Decreases Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.92, no.1, 56-66.
- Taylor, S.P & Sears, D.O . and Peplau, L.A (2005). *Sosial Psychology*. New Jarsey : Pearson Education International
- Wahab. Rahmat. (2004). *Rasa Sosial Anak Akselerasi SD, SMP, SMA*. Yogyakarta : *Disertasi* (tidak diterbitkan) PPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wentzel, Kathryn.R., Filisetti, Laurence., Looney, Lisa. (2007). Adolescent Prosocial Behavior: The Role of Self-Processes and Contextual Cues. *Journal of Child Development*. Vol. 78, Number 3, 895-910.

Winarsunu, (2004). *Statistik dalam penelitian Psikologi dan pendidikan*. Malang : UMM.

Widyastono, Herry, (2006). Sistem percepatan kelas (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Balitbang. Depdiknas). Vol 4. Nomer 3.

Woolfolk,A. (2008). *Educational Psychology*. edisi 4. New Jarsey : Prentice Hall.